

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004) peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Penyempurnaan kurikulum pendidikan dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian lulusan pendidikan nasional akan memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sesuai standar mutu pendidikan nasional dan internasional. Untuk itu kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.

Dengan cara seperti ini lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik pesertadidik serta tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) harus menjamin pertumbuhan keimanan

dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kererampilan hidup dan seni, pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Pertimbangan teoretis dan praktis yang juga mewarnai suatu kurikulum bahasa adalah tingkat literasi yang ditargetkan di setiap jenjang pendidikan. Artinya, perlu ditetapkan tingkat literasi bahasa Inggris apa yang diharapkan, dapat dicapai oleh lulusan SMP dan SMA.

Menurut Wells (1978) terdapat empat tingkat literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epidemic*. Pada tingkat *performance*, orang mampu membaca, menulis dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar yang diminati, membaca manual dan lain-lain. Pada tingkat *informational*, orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya, sedangkan pada tingkat *epistemic*, orang diharapkan dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa tertentu. Untuk tingkat SMP/MTs ditargetkan sampai pada tingkat *functional* (KTSP 2006).

“Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris SMP/MTs pada KTSP meliputi: (1) kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan bahasa, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis terpadu untuk mencapai tingkat literasi fungsional. (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta essei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narative* dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa dan langkah retorika. (3) kompetensi pendukung yakni kompetensi *linguistic* (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi dan tata tulis), kompetensi *sosiokultural* (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks

komunikasi).kompetensi strategi (mengatasi masalah dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung),dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana)

Dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran tersebut secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pelajaran tersebut dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Selain itu, Davies (1994) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diperlukan ilmu merancang yaitu seperangkat tindakan dengan tujuan mengubah situasi pembelajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada keterampilan berkomunikasi siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris, baik yang diujikan secara nasional (UN), maupun melaalui ujian praktek. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SMP Negeri 7 Binjai, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UN siswa untuk mata pelajaran bahasa Inggris relatif masih rendah seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil UN Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 7 Binjai

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2005/2006	6.21	6.08	8.08
2006/2007	6.39	6.11	7.86
2007/2008	6.26	6.17	7.96

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 7 Binjai

Dari Tabel 1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar Bahasa Inggris masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas. Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan Guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Selanjutnya, Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) Guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar Bahasa Inggris SMP Negeri 7 Binjai yang masih relatif rendah, pihak sekolah dalam hal ini pimpinan SMP Negeri 7 Binjai telah melakukan berbagai upaya antara lain mengikutsertakan seminar-seminar yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, baik yang dilaksanakan di lingkungan atau di luar kota Binjai. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya untuk membekali Guru dengan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan yang relevan, dengan harapan agar siswa dan tenaga pendidik memiliki pemahaman dan wawasan yang memadai tentang Bahasa Inggris. Namun sejauh ini hasil belajar Bahasa Inggris tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Dengan melihat fenomena di atas, dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait. Dalam hal ini, Guru mempunyai tugas yang strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Inggris adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Bila pembelajaran itu dilihat sebagai suatu sistem, maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut harus dipenuhi. Faktor-faktor tersebut antara lain

sebagaimana dikemukakan Hamalik (1999), yakni mencakup : (1) input mentah atau siswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pembelajaran, dan (4) keluaran pembelajaran. Hamalik memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, sedangkan Reigeluth (1983) melihatnya dari sisi variabel pembelajaran yang satu sama lain saling berpengaruh.

Menurut pengamatan peneliti, proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di SMP Negeri 7 Binjai menggunakan satu strategi pembelajaran saja. Guru mendominasi proses belajar mengajar, dan kurang memvariasikan strategi atau strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa kurang diberdayakan dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran seperti ini akan memberikan perolehan hasil belajar yang kurang maksimal, sebab siswa tidak menemukan langsung informasi dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi persoalan-persoalan belajarnya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis masalah, adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, di mana siswa dapat saling bekerja sama, bertukar ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*), saling bertukar informasi, sehingga masing-masing siswa mampu menjawab persoalan-persoalan belajar bahasa Inggris yang dihadapi.

Oleh karena itu, Peneliti menganggap perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, mereka didorong belajar secara mandiri dalam mengolah informasi. Dengan demikian, mereka sebagai makhluk

yang unik, dalam arti memiliki perbedaan satu sama lain diakui sepenuhnya. Pengakuan demikian membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, karena mereka merasa dihargai, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan (Dahar, 1991)

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan Guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang Guru mampu mengenali karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif yang memungkinkan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Dick and Carey (2006), seorang Guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang Guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya Guru dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Salah satu karakteristik siswa adalah kecerdasan linguistik. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang Guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh seorang siswa, sebab dengan mengetahui kecerdasan linguistik siswa, seorang Guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi selanjutnya. Keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas (kecerdasan linguistik) akan banyak membantu siswa memiliki kemudahan dalam memahami teks yang dibacanya. Dengan kata lain, siswa memiliki kecerdasan linguistik makin luas jangkauan pengetahuannya. Kecerdasan linguistik yang tinggi sangat diperlukan dalam memahami teks berbahasa Inggris. Kecerdasan linguistik tinggi akan sangat membantu siswa untuk : (a) mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal, (b) belajar melalui pendengaran, bahan

bacaan, tulisan, dan melalui diskusi atau debat, (c) mendengar dengan efektif, serta mengerti apa yang dibaca, dan (d) meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan linguistik siswa diprediksi akan berperan penting dalam menentukan keefektifan strategi pembelajaran, oleh karena itu kecerdasan linguistik siswa ditempatkan sebagai salah satu variabel yang dilibatkan dalam kajian ini.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan strategi pembelajaran dari kecerdasan linguistik siswa dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 7 Binjai khususnya, kelas VII (tujuh) semester I Tahun Pelajaran 2008/2009.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri 7 Binjai? Apakah Guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik dengan cara memilih strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai? Apakah Guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa? Apakah Guru mempertimbangkan kecerdasan linguistik dan hakikat mata pelajaran Bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa? Apakah Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Inggris telah sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Apakah bahan ajar penunjang yang dimiliki Guru telah sesuai untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris yang lebih baik? Apakah kecerdasan linguistik siswa turut mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris? Apabila Guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar Bahasa Inggris yang diperoleh

siswa juga berbeda? Dengan kecerdasan linguistik siswa dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar Bahasa Inggrisnya juga akan berbeda? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMP Negeri 7 Binjai Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII (tujuh) semester I tahun pelajaran 2008/2009. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2008 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebas aktifnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori. Variabel bebas sekunder (moderator) adalah kecerdasan linguistik yang terdiri dari kecerdasan linguistik tinggi dan rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini hasil belajar Bahasa Inggris dibatasi pada Standart Kompetensi (SK 1 & 3),Kompetensi Dasar (KD 1.1 & 3.1) yakni Merespon/mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) dengan menggunakan ragam bahasa lisan sangat sederhana secara akurat, lancar, dan berterima melakukan interaksi dengan lingkungan

terdekat yang melibatkan tindak tutur: menyapa orang yang belum/sudah dikenal, memperkenalkan diri sendiri/orang lain, meminta/melarang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII semester I SMP Negeri 7 Binjai yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dari pada yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris yang lebih tinggi dari pada yang memiliki kecerdasan linguistik rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan linguistik dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII semester I SMP Negeri 7 Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII semester I SMP Negeri 7 Binjai yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori.
2. Mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.

3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan linguistik dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII semester I SMP Negeri 7 Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah : (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan penguasaan keterampilan siswa dalam berkomunikasi khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan kecerdasan linguistik siswa, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi seluruh komponen pendidikan bangsa, baik Guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan linguistik dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa di sekolah.

Manfaat *praktisnya* adalah hasil penelitian ini akan memperluas wawasan bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan hasil penelitian ini terhadap penyusunan strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Inggris yang diperuntukkan sebagai perolehan hasil belajar dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta bermanfaat sebagai sumbangan bagi Guru dalam mendisain pembelajaran untuk lebih memahami pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah, orang tua, dan Guru tentang

keefektivan dan efesiensi strategi pembelajaran Berbasis Masalah dan kecerdasan linguistik serta interaksinya dalam mempengaruhi dan meningkatkan perolehan hasil belajar Bahasa Inggris lebih maksimal.